

TRANSFORMASI FUNGSI ARSITEKTUR PERTAHANAN KERATON DALAM KONTEKS MASA LALU DAN MASA KINI (Studi Kasus: Beteng dan Plengkung Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)

Dimas Hastama Nugraha

Balai Litbang Sosial Ekonomi Lingkungan Bidang Permukiman
Puslitbang Sosial Ekonomi dan Lingkungan Balitbang PU, Yogyakarta, Indonesia
dimashastama@yahoo.com; dimyhastanu@gmail.com

ABSTRAK

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sebagai salah satu keraton di Pulau Jawa juga memiliki arsitektur pertahanan untuk melindungi asset dan bangunan yang berada di dalam lingkup keratonnya. Salah satu fungsi pertahanan itu adalah berupa Beteng dan Plengkung. Beteng dan Plengkung di Keraton Ngayogyakarta memiliki fungsi militer di masa lalu dan mengalami perubahan di masa sekarang. Studi ini ingin melihat sejauh mana sejarah fungsi arsitektur pertahanan Benteng dan plengkung keraton, fungsi di dalamnya di masa lalu, dan fungsi di masa sekarang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi masa lalu dan masa sekarang didukung dengan content analysis untuk melihat kondisi beteng di masa sekarang. Metode pengumpulan data dengan data sekunder dan data primer dengan wawancara kepada responden. Metode pengambilan sample dengan *purposive sampling*. Metode analisis dengan deskriptif kualitatif dan tambahan content analysis (analisis isi). Hasil studi menjelaskan bahwa Keraton Ngayogyakarta memiliki betengdimana Benteng ini berbentuk persegi dengan ketinggian 3,5 meter, lebar 3-4 meter. Panjang tembok di setiap sisinya rata-rata adalah 1000 meter. Bangunan ini dibuat dari bahan batu merah dengan ukuran yang variatif. Benteng ini pada zaman dulu dikelilingi oleh jagang (parit) selebar empat meteran dan sedalam tiga meteran. Selain itu Plengkung yang dimiliki oleh Keraton berjumlah 3 buah, yaitu Tarunosuro, Madyasuro, dan Nirbaya. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa beteng dan plengkung mengalami transformasi dari sebelumnya fungsi militer menjadi fungsi obyek wisata. Selain itu disekitar beteng dan plengkung sudah banyak terdapat permukiman padat penduduk. Kesimpulan studi menunjukkan bahwa transformasi fungsi arsitektur berjalan sesuai dengan kondisi waktu dan perubahan fungsi keraton sendiri.

Kata Kunci: transformasi; pertahanan; keraton

1. PENDAHULUAN

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan keraton peninggalan Kerajaan Mataram. Berdasarkan Perjanjian Giyanti di tahun 1755, Kerajaan Mataram dibagi menjadi 2 yaitu Yogyakarta dan Surakarta.

Yogyakarta sendiri akhirnya dibagi menjadi Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman, untuk Surakarta sendiri dibagi menjadi Keraton Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Dari keempat keraton tersebut, salah satu yang masih berperan dalam kondisi zaman sekarang ini dan juga menjadi asset pariwisata adalah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Salah satu infrastruktur yang dibangun dalam sebuah keraton/ kerajaan adalah infrastruktur pertahanan. Infrastruktur pertahanan di dalam sebuah keraton memegang peranan penting yaitu sebuah sarana untuk mempertahankan wilayah sekaligus sebagai sarana memata- matai musuh yang akan menyerang/ berpotensi mengganggu keamanan Negara. Keraton Ngayogyakarta sendiri memiliki infrastruktur pertahanan berupa Beteng dan Pelengkung. Seiring perjalanan zaman, Pelengkung dan Beteng pasti mengalami sebuah transformasi fungsi sebagai sebuah sarana pertahanan. Beteng dan Plengkung di Keraton Ngayogyakarta memiliki fungsi militer di masa lalu dan mengalami perubahan di masa sekarang. Studi ini ingin melihat sejauh mana sejarah fungsi arsitektur pertahanan Benteng dan plengkung keraton, fungsi di dalamnya di masa lalu, dan fungsi di masa sekarang.

1.1. Rumusan Masalah

Sejauhmana sejarah fungsi arsitektur pertahanan Benteng dan plengkung keraton, fungsi di dalamnya di masa lalu, dan fungsi di masa sekarang serta Transformasi Fungsi arsitektur pertahanan yang ada didalamnya.

1.2. Tujuan Studi

Tujuan studi ingin melihat sejauh mana sejarah fungsi arsitektur pertahanan Benteng dan plengkung keraton, fungsi di dalamnya di masa lalu, dan fungsi di masa sekarang serta Transformasi Fungsi arsitektur pertahanan yang ada didalamnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Seiring berkembangnya jaman, dunia arsitekturpun turut mengembangkan sayapnya. Hal ini dapat terlihat pada pengembangan perencanaan dan perancangan arsitektur. Dan pada kenyataannya, pengembangan perencanaan dan perancangan arsitektur tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi dapat juga memberikan dampak negative (Dyah,2010). Setiap bangunan akan bertransformasi baik bentuk maupun fungsinya. Definisi transformasi sendiri ada beberapa, misalnya yang dikemukakan oleh Transformasi adl. menjadi bentuk yg berbeda namun mempunyai nilai-nilai yg sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yg mempunyai arti atau ungkapan yg sama mulai dari struktur permukaan & fungsi (The New Grolier Webster International Dictionary of English Language). Definisi lain diberikan oleh Webster Dictionary, 1970) Transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu Transformasi dpt dianggap sbg sebuah proses pemalihan total dr suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap faktor ruang & waktu menjadi hal yang sangat mempengaruhi perubahan tersebut.

Menurut Pratiwi (2009), Proses transformasi ada 4 hal yaitu: 1. Perubahan terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit 2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya & sampai kapan proses tersebut akan berakhir, tergantung dari faktor yg mempengaruhinya 3. Komprehensif & berkesinambungan 4. Perubahan yg terjadi mempunyai keterkaitan erat dgn emosional (sistem nilai) yg ada dlm masyarakat. Proses transformasi sendiri mengandung dimensi waktu & perubahan sosial budaya masyarakat yg menempatnya yg muncul melalui proses panjang yg selalu terkait dgn aktifitas2 yg terjadi pada saat itu (Alexander, 1987 dlm Pratiwi,2009).

Faktor2 yg menyebabkan transformasi : 1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) Pada dasarnya orang ingin dikenal & ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan 2. Perubahan gaya hidup (*life style*) Perubahan struktur dlm masyarakat, pengaruh kontak dgn budaya lain & munculnya penemuan2 baru mengenai manusia & lingkungannya 3. Penggunaan teknologi baru Timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yg masih dpt dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa utk diganti demi mengikuti mode) (Habraken,1976 dlm Pakilaran, 2006). Selain itu dipengaruhi fungsi sosial faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi & kontak, struktur masy, sikap & nilai2, kebutuhan yg dianggap perlu & dasar budaya masy 2. Perubahan budaya budaya sbg sistem nilai terlihat dlm gaya hidup masy yang mencerminkan status, peranan kekuasaan, kekayaan, keterampilan 3. Perubahan ekonomi kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan fisik adalah kekuatan ekonomi (Rossi, 1982) 4. Perubahan politik peran aspek politis melalui bentuk intervensi non fisik melalui kebijakan pengembangan kawasan (Rossi, 1982) (Sari, 2007).

Menurut Pratiwi (2009), transformasi berhubungan dengan lingkungan binaan. Gambar hubungan ini dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Hubungan Transformasi dan Lingkungan Binaan

Terkait dengan definisi fungsi, menurut para modernis, fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan ke arah mana bentuk harus ditentukan. (Yuswadi Saliya, 1999). Sebenarnya jika kita bicara mengenai arsitektur, maka kita tidak hanya bicara tentang fungsi dan bentuk saja. Masih ada unsur-unsur lain yang juga terkait erat dengan arsitektur, yang merupakan konsekuensi logis dari adanya fungsi. Karena fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan tersebut membutuhkan tempat/ruang untuk keberlangsungannya. Sehingga jika kita membahas fungsi, tentunya akan berlanjut dengan pembahasan tentang ruang. Sedangkan bentuk yang menurut Sullivan merupakan akibat dari pewadahan fungsi, dapat memberikan ekspresi tertentu. Jadi pembahasan fungsi tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang ruang, bentuk dan ekspresi bentuk yang dihasilkan (Surasetja, 2007).

3. METODE PENELITIAN

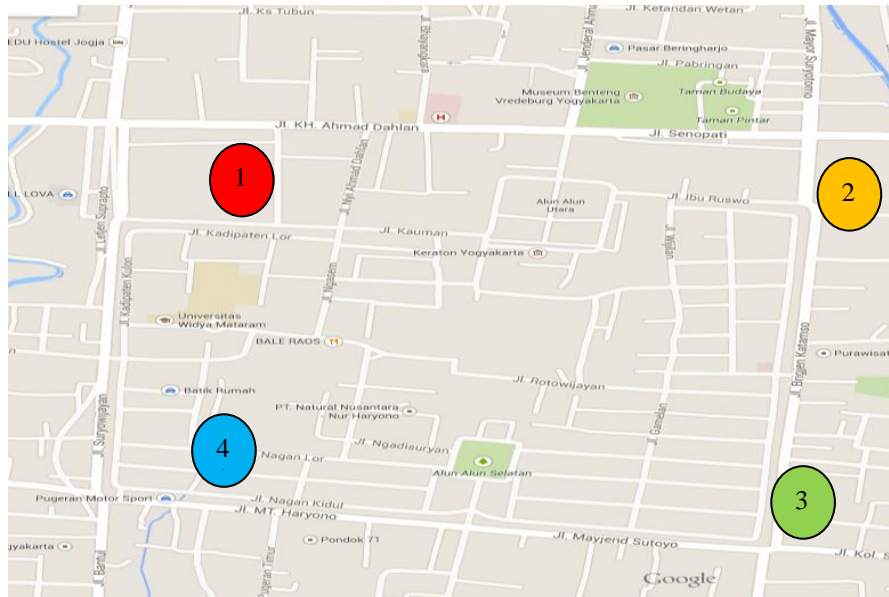
Metode pengumpulan data dengan data sekunder dan data primer dengan tambahan wawancara kepada responden. Data sekunder diambil dari literature, internet dan berbagai surat kabar yang mendukung tujuan studi. Untuk tambahan data primer, Metode pengambilan sample yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Kriteria pemilihan responden adalah penduduk asli di sekitar beteng dan pelengkung serta pengunjung beteng sebagai sebuah cagar budaya. Pengumpulan data dilakukan bulan Juni- Juli 2014.

4. HASIL DAN ANALISIS

Benteng dan Pelengkung di sekitar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dinamakan sebagai Benteng Baluwerti. Benteng tersebut dibangun mulai tahun 1785 oleh putera mahkota Sri Sultan Hamengkubuwono I sebagai reaksi atas benteng yang dibangun di utara keraton (Verdeburg). Benteng Verdeburg dibangun sekitar pertengahan 1700-an oleh Kompeni Belanda.

Benteng Baluwerti berbentuk empat persegi mengelilingi kompleks keraton seluas lebih kurang 1 kilometer persegi. Tembok benteng setinggi 3,5 meter dan lebar antara 3-4 meter yang membentuk anjungan (Wikipedia.org). Tebalnya tembok benteng memungkinkan orang atau kereta kuda melintas diatasnya. Sisa anjungan pada tembok Benteng Baluwerti masih bisa disaksikan pada sisi selatan sebelah timur (sekitar Pelengkung Gading). Benteng ini pada zaman dulu dikelilingi oleh jagang (parit) selebar empat meteran dan sedalam tiga meteran.

Pada setiap sudut Benteng Baluwerti terdapat bangunan bastion yang berfungsi sebagai tempat mengintai musuh. Di setiap bastion terdapat lubang pengintaian dan relung-relung yang berfungsi untuk menempatkan meriam atau senjata lainnya. Bastion ini kemudian populer dengan sebutan Pojok Beteng. Penduduk asli Yogyakarta kemudian biasa menyebut dengan singkatan "Jokteng." Ada empat bastion, namun sekarang tinggal tersisa tiga buah. Pojok beteng di sudut timur (sekitar Jalan Katamso sekarang) hancur pada tahun 1812, di masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono II karena serangan Inggris dalam peristiwa "*Geger Sepoy*". Gambar letak bastion atau Pojok Beteng dapat dilihat pada Gambar 2. sebagai berikut.



Gambar 2. Letak Bastion/Pojok Beteng

Benteng Baluwerti sendiri memiliki 5 buah pintu gerbang yang disebut plengkung. Dari kelima plengkung tersebut, yang sampai sekarang masih terlihat utuh hanya Plengkung Wijilan dan Plengkung Gadhing. Sedangkan ketiga plengkung lainnya dibongkar dan diubah bentuknya menjadi gapura biasa. Benteng Keraton dilengkapi dengan pintu-pintu untuk keluar dan masuk ke dalam kompleks keraton. Pintu-pintu masuk ini dijaga oleh para prajurit secara bergantian. Pintu atau gerbang-gerbang masuk benteng ini kemudian populer dengan sebutan Plengkung, karena gerbang ini dominan mempunyai bentuk lengkung. Plengkung atau pintu yang berfungsi untuk keluar masuk kompleks benteng Keraton Kasultanan Yogyakarta merupakan bangunan yang cukup unik. Pasalnya, plengkung ini menjadi satu-satunya jalan untuk masuk atau keluar dari benteng Keraton Yogyakarta, kecuali melalui pintu utama di Pangurakan yang di kala itu tidak setiap saat dan setiap orang bisa memasuki atau keluar daripadanya begitu saja.

Semua plengkung pada awalnya dilengkapi dengan daun-daun pintu yang kuat, berat, dan cukup besar. Dengan demikian, plengkung-plengkung tersebut memang berfungsi sebagai pintu. Plengkung-plengkung tersebut pada masanya dijaga oleh prajurit jaga. Karena mempunyai fungsi pertahanan, plengkung hanya dibuka dan ditutup pada jam-jam yang sudah ditentukan. Waktu buka plengkung adalah jam 05.00. Sedangkan waktu tutupnya adalah jam 20.00. Artinya, selepas jam 20.00 plengkung sudah dalam keadaan tertutup rapat.

Plengkung dinamakan demikian karena bangunan yang berfungsi sebagai pintu ini memiliki struktur atau wujud langit-langit yang melengkung (seperti kubah). Selain itu plengkung juga berwujud memanjang (seperti lorong). Jadi, orang yang keluar masuk

plengkung akan merasakan sensasi seperti ketika memasuki terowongan (sekali pun bukan terowongan yang panjang).

Plengkung-plengkung tersebut kemudian diberi nama sesuai dengan profil pasukan yang menjaga gerbang tersebut. Plengkung Jagasura yang terletak di sebelah barat Pasar Ngasem lama dijaga oleh pasukan Jagasura. Plengkung pertama yaitu Pelengkung Tarunasura. Pelengkung Tarunasura ini disebut juga Pelengkung Wijilan dan berada di sebelah Utara-timur. Pintu ini menjadi gerbang istana putra mahkota. Pelengkung Jagasura atau Plengkung Ngasem berada di sisi utara sebelah barat. Plengkung ini sekarang sudah menjadi gerbang bentar. Di sebelah barat dahulu berdiri Plengkung Jagabaya atau Plengkung Tamansari. Plengkung Madyasura atau Plengkung Gondomanan sekarang sudah rata dengan tanah. Keadaan Plengkung Gondomanan ini mirip dengan Bastion yang rusak karena serangan bala tentara Inggris di tahun 1912. Plengkung terakhir yaitu Plengkung Nirboyo atau Plengkung Gadhing yang terdapat di sisi selatan masih berdiri utuh. Pelengkung ini berada di selatan Alun- Alun Selatan dan sekitar Jalan MT.Haryono sekarang. Dinamakan Gading karena kawasan ini disebut juga Kawasan Gading. Fungsi khusus gerbang ini adalah sebagai jalan untuk menghantar sultan yang wafat menuju makam para raja di Imogiri. Pada sisi kiri dan kanan pintu terdapat ragam hias kepala raksasa yang disebut Kala atau Kemamang sebagai simbol pelepasan mangkatnya sang raja. Dari ornament ini timbul kebiasaan bila Raja yang masih hidup dilarang melewati Pelengkung Gading ini.

4.1. Kondisi Saat Ini (Eksisting)

A. Plengkung Tarunasura/Wijilan

Pelengkung yang terletak di sebelah timur Alun- Alun Utara ini masih memiliki bangunan yang kokoh. Dinamakan juga pelengkung Wijilan karena terletak di daPelengkung ini juga merupakan pertanda masuk sentra makanan Gudeg yang merupakan makanan khas Yogyakarta. Di sekitar Pelengkung Wijilan. Meskipun gempa 2006 Yogyakarta dan Jawa Tengah melanda juga plengkung ini, tetapi tidak diketemukan kerusakan yang berarti.

Bagian atas dari Plengkung juga tidak dapat dinaiki lagi karena sudah tidak ada anak tangga yang bias membawa ke atas. Untuk benteng Baluwerti sendiri, sudah tidak ada lagi karena berubah fungsi menjadi area permukiman. Semua warga yang menghuni di area tersebut menempati tanah Magersari. Tanah Magersari sendiri merupakan tanah yang diberikan kepada abdi dalem atau sentana dalem dalam bentuk pekarangan yang sama. Rumah- rumah dengan luasan 34 m² di sekitar pelengkung letaknya berhimpit dengan Benteng Baluwerti dan Pelengkung sehingga menimbulkan kesan agak kumuh. Transformasi yang terjadi adalah awalnya berupa pintu untuk kepentingan militer, sekarang keberadaan pelengkung menjadi penanda sebuah kawasan pariwisata kuliner (gudeg) dan disekitarnya menjadi area permukiman yang padat penduduk. Gambar Pelengkung ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3. Pelengkung Tarunasura/Wijilan

B. Plengkung Nirbaya/Gading

Pelengkung yang terletak di sebelah selatan Alun- alun selatan ini masih memiliki bangunan yang kokoh. Dinamakan juga pelengkung Gading karena terletak di daerah Gading. Pelengkung ini juga merupakan pertanda masuk sentra makanan Gudeg yang merupakan makanan khas Yogyakarta. Di sekitar Pelengkung Wijilan Meskipun gempa 2006 Yogyakarta dan Jawa Tengah melanda juga pelengkung ini, tetapi tidak diketemukan kerusakan yang berarti.

Bagian atas dari Pelengkung juga tidak dapat dinaiki lagi karena sudah tidak ada anak tangga yang bias membawa ke atas. Untuk benteng Baluwerti sendiri, sudah tidak ada lagi karena berubah fungsi menjadi area permukiman. Semua warga yang menghuni di area tersebut menempati tanah Magersari. Tanah Magersari sendiri merupakan tanah yang diberikan kepada abdi dalem keraton atau sentana dalem dan diberikan kepada pekarangan yang sama.

Pelengkung Gadhing sendiri sampai dengan saat ini masih berdiri kokoh. Aktivitas yang terjadi di Pelengkung adalah wisata. Banyak pengunjung dari domestik maupun luar kota berkunjung ke tempat ini. Sayangnya tempat ini kemudian disalahgunakan oleh berbagai hal misalnya aktivitas pacaran muda-mudi yang melewati batas. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada malam sampai dengan dinihari. Aktivitas ini dirasakan cukup mengganggu oleh warga sekitar yang bermukim di sekitar pelengkung dan benteng baluwerti. Selama dilakukan survey tidak diketemukan adanya pengawasan dari Satuan Polisi Pamong Praja atau aparat terkait dari Pemerintah Kota. Selain itu dengan adanya dengan aktivitas pacaran maka timbul bangkitan dengan adanya parker sepeda motor di trotoar samping Pelengkung. Padahal di area tersebut seharusnya menjadi area khusus pejalan kaki. Area parkir ini juga dikuasai oleh kelompok tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu N (69 tahun) penjual nasi di sekitar Pelengkung. Ibu N ini sendiri merupakan penduduk asli di sekitar Pelengkung Gading dan beliau juga menempati Tanah Magersari dari Keraton.

“ banyak orang pacaran di sini, ini mengganggu. Ini ditambah dengan parkir. Ini seharusnya tidak boleh karena ada tanda dilarang parkir dan seharusnya. Area parkir ini kurang jelas pengelolanya siapa. Karena pengelolanya juga bukan orang sini mas. Mungkin orang dari luar daerah sini. Tarif parkir juga tinggi mas di sini dibanding area lain.”

Hal ini juga sudah terkonfirmasi kepada salah satu pengelola parkir di Pelengkung Gading yaitu R (20 tahun) dimana kelompok tersebut sudah lama ada untuk mengelola parkir.

Aktivitas yang lain di dalam pelengkung adalah vandalisme. Vandalisme dengan menamakan nama- nama kelompok, nama idola remaja atau yang lain lazim diketemukan di pelengkung ini. Akan tetapi di sekitar pelengkung memang tidak ada papan peringatan dan pengawasan oleh aparat Pemerintah Kota setempat. Transformasi yang terjadi adalah awalnya berupa pintu untuk kepentingan militer, sekarang keberadaan pelengkung menjadi tempat wisata. Gambar terkait aktivitas pacaran, bangkitan tempat parkir dan vandalisme dapat dilihat pada Gambar 4.

C. Pelengkung Madyasura

Pelengkung Madyasura, sekarang rata dengan tanah dikarenakan adanya serbuan Tentara Inggris pada 1812 atau sering disebut sebagai “Geger Sepoy”. Fungsi yang ada sekarang menjadi tempat berjualan pedagang kakilima. Tempat berjualan pedagang ini menempel kepada bangunan cagar budaya Pelengkung Madyasura. Hal ini amat disayangkan karena sesuai dengan Undang- Undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010 pemanfaatan cagar budaya harus sesuai dengan kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Transformasi yang terjadi adalah awalnya berupa pintu untuk kepentingan militer, sekarang keberadaan pelengkung menjadi penanda tempat pedagang kakilima di sekitar Jalan Brigjen Katamso.



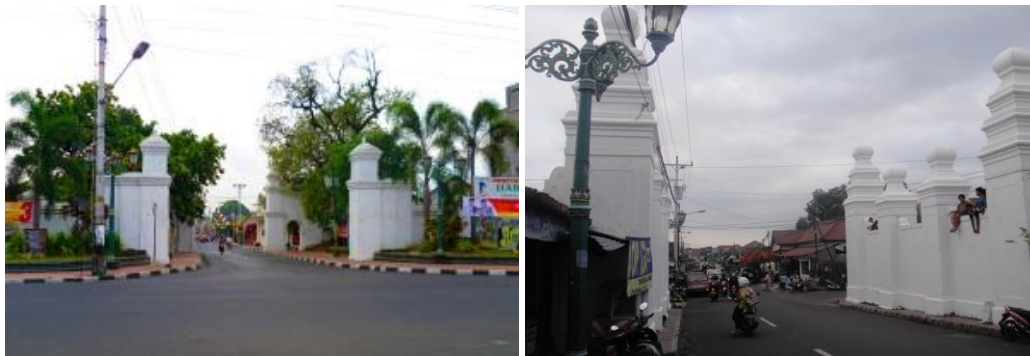
Gambar 4. Aktivitas di sekitar Pelengkung Gading



Gambar 5. Aktivitas di sekitar Pelengkung Madyasura

D. Pelengkung Jagasura dan Jagabaya

Pelengkung yang lain adalah Pelengkung Jagasura dan Jagabaya. Jagasura terletak di barat Pasar Ngasem dan Jagabaya terletak di dekat Tamansari. Kedua Pelengkung ini sudah bertransformasi menjadi sebuah gerbang bentar. Gerbang bentar ini menjadi semacam penanda masuk ke suatu kawasan tertentu, misalnya adalah Tamansari ataupun Pasar Ngasem. Gambar Pelengkung ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 6. Aktivitas di sekitar Pelengkung Jagabaya dan Jagasura

4.2. Kondisi Bastion/Pojok Beteng eksisting

Pojok Beteng Lor kondisinya cukup baik dan terawat. Letak dari bastion ini terletak di utara-barat Keraton atau sekitar Terminal Ngabean di Kota Yogyakarta. Seperti konsep pembuatan Benteng pada umumnya, pojok benteng atau yang disebut bastion juga menjadi tempat pusat kekuatan militer. Terbukti di Pojok Beteng ini ditemukan ruang yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan mesiu. Pojok Beteng ini berbentuk empat persegi dengan tinggi kira-kira 5 meter. Pada dinding-dindingnya terdapat tempat yang kemungkinan besar digunakan untuk meletakkan meriam. Pojok Beteng juga mempunyai ruang-ruang pengintaian bagi para prajurit/ tentara di masa lalu. Ruang pengintaian ini berbentuk seperti peluru meriam dengan lubang pengintaian untuk mengamati keadaan di luar benteng. Gambar pojok beteng dan lingkungan sekitarnya dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 7. Bastion (Pojok Beteng Lor)

Pojok Beteng Wetan kondisinya cukup baik, akan tetapi muncul gejala lokasi ini dijadikan sasaran vandalisme dan kegiatan pacaran muda-mudi. Pelaku dari kegiatan ini pada umumnya adalah penduduk dari luar kawasan bastion ini. Letak dari bastion ini terletak di timur-selatan Keraton atau sekitar kawasan Pugeran Yogyakarta. Karena dianggap meresahkan dengan aktivitas di atas, maka di bastion ini diberikan jam kunjungan dari jam 6.00 pagi sampai dengan 18.00 sore. Penghubung antara pojok beteng Lor dan Pojok Beteng Kulon sudah tidak ada karena bertransformasi menjadi permukiman penduduk. Bapak Adi (60 tahun), salah satu penduduk asli di sekitar Pelengkung menuturkan sebagai berikut

“Dulu di sekitar sini ada penghubung, akan tetapi sejak tahun 1960-an berubah menjadi permukiman penduduk. Ini adalah kemurahan hati Sultan, dan tanah yang dipakai adalah tanah magersari. Rata-rata luasan pertanah/ rumah hanya 34m². Dan Pembayaran tanah magersari hanya sebesar Rp.30.000,-. Di sini tidak ada bangunan tinggi selain masjid. Selain itu sekarang Pojok beteng kulon ditutup sampai jam 6 sore karena kami bulan kemarin barusan merazia muda-mudi yang bertindak di luar kewajaran”

Gambar di bastion/pojok beteng ini adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Bastion (Pojoek Beteng Kulon) dan lingkungan sekitarnya

Untuk Pojoek Beteng Wetan, kondisinya cukup baik dan terawat. Letak Penghubung antara bastion dan pelengkung gading masih berfungsi dengan baik. Penghubung ini mempunyai ketinggian 5 meter dengan ketebalan bangunan adalah 4 meter. Ini merupakan satu- satunya penghubung yang masih berfungsi dengan baik dengan panjang 1 km. Selain itu disamping bastion bertransformasi menjadi sebuah kafe dengan fasad menyesuaikan dengan kondisi bastion Pojoek Beteng Wetan. Untuk Pojoek Beteng sebelah timur sudah tidak ada karena adanya Geger Sepoy di tahun 1812 oleh Tentara Inggris. Gambar kondisi Pojoek Beteng Wetan dan lingkungan sekitarnya seperti pada Gambar 9.

Dari semua alih fungsi bastion dan pelengkung, transformasi yang ada di bastion sebagian besar adalah transformasi dari sebuah tempat perlindungan tentara (militer) menjadi sebuah tempat wisata. Transformasi menjadi tempat wisata ada di Pojoek Beteng Lor, Kulon, dan Wetan. Transformasi yang ada ini dipengaruhi oleh faktor social, ekonomi, budaya, dan politik. Dimana kesemua faktor ini mempengaruhi sudut pandang dan alih fungsi dari sebuah bangunan cagar budaya. Adanya integrasi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman ke dalam Republik Indonesia melalui Maklumat 5 September 1945 sedikit banyak juga mempengaruhi alih fungsi dari keberadaan bastion ini. Dimana perubahan ini akan mempengaruhi fasad bangunan, termasuk didalamnya bangunan kuno seperti Bastion ini. Arah dari implikasi bastion ini memiliki transformasi ke arah positif dimana ini menyediakan destinasi wisata bagi masyarakat dan mempunyai peluang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga disekitar bastion tersebut (misalnya melalui wisata kuliner, dll). Untuk pelengkung sendiri, transformasi yang ada juga memiliki tipikal sama dengan bastion. Akan tetapi selain positif, pengaruh yang ada juga ada yang negatif. Citra yang ada misalnya kegiatan vandalisme, aktivitas muda-mudi diluar batas, kantong parkir liar dan lainnya.



Gambar 9. Bastion (Pojoek Beteng Wetan) dan lingkungan sekitarnya

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini adalah sebagai berikut:

- Dari semua alih fungsi bastion dan pelengkung, transformasi yang ada di bastion/pojok beteng sebagian besar adalah transformasi dari sebuah tempat perlindungan tentara (militer) menjadi sebuah tempat wisata. Transformasi menjadi tempat wisata ada di Pojoek Beteng Lor, Kulon, dan Wetan. Arah dari implikasi bastion ini memiliki transformasi ke arah positif dimana ini menyediakan destinasi wisata bagi masyarakat dan mempunyai peluang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga disekitar bastion tersebut (misalnya melalui wisata kuliner, dll). Selain itu muncul yang negative misalnya keberadaan pedagang kakilima dan lainnya.
- Untuk pelengkung sendiri, transformasi yang ada juga memiliki tipikal sama dengan bastion. Dimana pada masa pembangunannya ditujukan untuk kepentingan militer (pertahanan). Akan tetapi selain pengaruh positif, pengaruh yang ada juga ada yang negatif. Citra yang ada misalnya kegiatan vandalisme, aktivitas muda-mudi diluar batas, kantong parkir liar, keberadaan pedagang kaki lima dan lainnya.

REFERENSI

- Dyah,Anggaraeni. (2010).Perubahan Fungsi Hunian Menjadi Fungsi Komersial Studi Kasus: Jln Bintaro Utama 3, Sektor 3 Bintaro Jaya. Arsitron Vol. 1 No. 1 Juni 2010, Fakultas Teknik Universitas Budi Luhur
- Martoadi, Mohammad. (2009). Pelaksanaan Jual Beli Tanah Magersari Milik Karaton Surakart Hadiningrat Di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Thesis Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro
- Pakilaran A.U. (2006), Transformasi Bentuk dan Ruang pada Rumah Toko di Kawasan Pecinan Makassar (1970-2005) , Tesis Institut Teknologi Bandung.
- Pratiwi,2009. Bahan Kuliah Transformasi. Departemen Arsitektur ITB. Tidak diterbitkan



Surasetja, 2007. Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur bahan ajar : TA 110 – Pengantar Arsitektur – 2007. Bahan dasar Kuliah Pendidikan Arsitektur. UPI. Tidak diterbitkan

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Akses Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Baluwerti_Keraton_Yogyakarta diakses pada 6 Juli 2014

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/11/kecamuk-pertempuran-inggris-dan-keraton-yogyakarta-1812> diakses pada 5 Juli 2014

<http://www.tembi.org/dulu/20100427/index.htm> diakses pada 5 Juli 2014